

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Indonesia merupakan Negara yang besar dan kaya akan nilai-nilai kebudayaannya, sebab suku-suku di Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan sebagai ciri khas membedakannya dengan suku-suku lainnya. Etnis Karo merupakan salah satu dari sekian banyak suku yang ada di Indonesia, yang merupakan salah satu sub suku Batak yang mendiami berbagai wilayah. Masyarakat etnis Karo tidak hanya berdiam di satu daerah seperti Tanah Karo, tapi sudah menyebar ke daerah-daerah tetangganya seperti Kabupaten : Deli Serdang, Langkat, Simalungun, Dairi, Aceh Tenggara, Kota Madya Binjai dan berbagai tempat diwilayah nusantara ini. Tepatnya seperti yang dikemukakan Payung Bangun dalam Koentjaraningrat (1994:94) yaitu : "Karo mendiami suatu daerah induk yang meliputi daerah dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Langkat, Serdang Langkat dan sebahagian Dairi".

Sebagai suatu kelompok etnis, tradisi dan tindakan masyarakat etnis Karo senantiasa berpegang teguh kepada dua hal. Pertama pada hidupnya yang religius dan mistis, dan kedua pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan martabat keluarga. Pandangan hidup selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Yang Maha Kuasa yang serba rohaniah, mistis dan magis, dengan menghormati roh nenek moyang. Leluhur dan kekuatan gaib yang tidak tampak

oleh indra manusia. Oleh karena itu, orang Karo walau sudah memeluk agama tidak bisa meninggalkan kepercayaan tradisionalnya, sehingga sejak dahulu kala Etnis Karo sudah terikat oleh adat istiadat. Ketentuan-ketentuan adat yang tidak tertulis didalam lingkungan Karo tetap dipertahankan, jarang dilanggar oleh masyarakat karena ketetapan-ketetapan adat istiadat yang ada dilingkungan itu sesuatu yang harus ditaati dan dipertahankan untuk warisan kepada generasi berikutnya sebagai warisan budaya Karo.

Masyarakat Etnis Karo sejak dahulu kala terbiasa dengan pelaksanaan upacara yang memiliki makna sendiri-sendiri. Upacara yang masih dilaksanakan Etnis Karo yang berhubungan dengan kepercayaan, yang mana upacara itu sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Etnis Karo. Salah satunya upacara Mesur-Mesuri yaitu kelompok kekerabatan masyarakat Daliken Sitelu memberikan makan *enak* kepada orang tua yang sudah ujur (tua sekali) yang diperkirakan dalam waktu sekat akan meninggal "*Idilo Dibata*" (dipanggil oleh tuhan). Pelaksanaan upacara Mesur-Mesuri, dilaksanakan semasa orang tua itu masih mengenal famili dan dapat makan enak. Adapun tujuan upacara Mesur-Mesuri dilaksanakan oleh *Sangkep Sitelu* dan khalayak ramai terhadap orang tua tersebut guna memberitahu kepada undangan bahwa tidak ada lagi masalah yang timbul baik menyangkut dengan peradatan, hutang piutang dan lain-lainnya antara siorang tua yang sudah ujur dengan *Sangkep Sitelu* dan masyarakat ramai, sehingga orang tua yang sudah ujur menghadapi akhir hidupnya dengan damai.

Pelaksanaan upacara Mesur-mesuri tidak hanya memberikan makanan enak pada orang tua yang sudah ujur, tapi dibagi-bagikan "*Sabe*" barang-barang atau pakaian dan lain-lain kepada yang berhak menerimanya dari setiap kelompok kekerabatan, apabila sewaktu-waktu orang tua yang sudah ujur dipanggil oleh tuhan, pembagian *sabe* tidak lagi dilaksanakan. *Sabe* adalah sebagai ganti rugi orang yang sudah meninggal dunia. *Sabe* sebagai kenang-kenangan dari orang tua yang sudah meninggal dunia.

Tahap-tahap upacara Mesur-mesuri ini mengandung nilai-nilai simbolik yang multimakna, baik dari persiapan sampai dengan pelaksanaannya hingga selesai. Manusia sebagai pelaku dalam upacara sebagai suatu simbol saling berhubungan secara timbal balik. Simbol-simbol yang dimaksudkan akan tampak mengandung makna pada saat alat bantu yang dipakai diperankan dalam acara tersebut. Misalnya air, kelapa muda, dan lainnya dianggap suci. Ciri khas setiap tindakan biasa ditemukan dalam pelaksanaan karena itu salah satu cara bertindak biasanya dari tindakan yang telah dilaksanakan akan sampai jati diri manusia, artinya simbol sebagai salah satu inti kebudayaan dan pertanda dari tindakan manusia.

Segala pekerjaan yang berhubungan dengan adat istiadat Karo dimulai dari perencanaan sampai akhir, diperankan oleh *Sangkep Sitelu, Rakut Sitelu, Untaian Nan Tiga*. ketiga unsur ini memiliki arti yang sama yaitu suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan karna apabila dipisahkan maka suatu kegiatan atau

acara tidak dapat berjalan dengan lancar. Adapun unsur dalam *Sangkep Sitelu*, *Rakut Sitelu*, *Untaian Nan Tiga* terdiri dari :

1. *Kalimbubu* (Pihak keluarga pemberi anak perempuan).
2. *Senina/Sembuyak* (Saudara kandung atau saudara semarga atau sub).
3. *Anak Beru* (Pihak keluarga pengambil anak perempuan) yang bertugas sebagai pekerja dalam suatu upacara.

Ketiga unsur ini dipisahkan, apabila dipisahkan maka tidak akan berfungsi. Ketiga unsur ini harus berjalan bersama-sama dalam suatu upacara peradatan. Dengan ketiga unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik disetiap kegiatan peradatan Etnis Karo. Dibentuknya *Sangkep Sitelu* karena masyarakat Karo ingin mewujudkan saling tolong menolong dan saling melaksanakan tugasnya dalam suatu upacara adat. kedudukan seseorang berbeda-beda dalam setiap kegiatan adat. Kedudukan seseorang ditentukan dalam "*Rakut Sitelu/Sangkep Sitelu*" dimana *Rakut Sitelu* merupakan system kekerabatan, dimana system kekerabatan merupakan penentu status seseorang dengan adanya seseorang perannya jelas tampak dalam suatu upacara adat.

Adapun alasan peneliti memilih masalah ini karena Peneliti sebagai Etnis Karo ingin mengetahui lebih dalam fungsi dari upacara Mesur-Mesuri yang dilaksanakan oleh masyarakat etnis Karo dan Peneliti yakin bahwa peranan dan fungsi *Sangkep Sitelu* dalam upacara Mesur-Mesuri pada masyarakat etnis Karo agar dapat dilestarikannya keasliannya. permasalahan ini menurut pengamatan peneliti belum banyak diungkap oleh pihak lain di Desa yang

bersangkutan, oleh karena itu peneliti ingin mengangkatnya dalam sebuah penelitian yang berjudul “Peranan Dan Fungsi Sangkep Sitelu Dalam Proses Pelaksanaan Upacara Mesur-mesuri Bagi Masyarakat Etnis Karo Di Desa Peria-ria Kecamatan Biru-biru Kecamatan Deli Serdang.”

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi identifikasi masalah ialah :

1. Latar belakang pelaksanaan upacara Mesur-Mesuri yang diperankan *Sangkep Sitelu* di Desa Peria-ria Kecamatan Biru-biru Kabupaten Deli Serdang.
2. Upacara Mesur-Mesuri sebagai upacara penghormatan terhadap orang tua yang sudah ujur dilokasi penelitian.
3. Adanya kecenderungan masyarakat etnis Karo yang tinggal di Desa Peria-ria untuk berusaha melestarikan kebiasaan upacara Mesur-Mesuri.
4. Perlu ditelusuri makna simbolik dari upacara Mesur-Mesuri tersebut.

C. Pembatasan Masalah.

Adapun yang menjadi batasan-batasan masalah dalam penelitian ini adalah: latar belakang pelaksanaan upacara Mesur-Mesuri yang diperankan oleh *Sangkep Sitelu* di Desa Peria-ria Kecamatan Biru-biru Kabupaten Deli Serdang.

D. Perumusan Masalah.

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan upacara Mesur-Mesuri tersebut.
2. Apakah fungsi dari upacara Mesur-Mesuri dalam kebudayaan Karo.
3. Makna apakah yang terkandung dan melekat di dalam upacara Mesur-Mesuri di lokasi penelitian.
4. Bagaimanakah peran Sangkep Sitelu dalam pelaksanaan upacara Mesur-Mesuri di lokasi penelitian.
5. Makna apakah yang terkandung di setiap simbolik dari upacara Mesur-Mesuri di lokasi penelitian.

E. Tujuan Penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan upacara Mesur-Mesuri.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran dari Sangkep Sitelu itu dalam proses pelaksanaan upacara Mesur-Mesuri yang dilakukan oleh masyarakat etnis Karo.
3. Untuk mengetahui fungsi pelaksanaan upacara Mesur-Mesuri bagi masyarakat etnis Karo di Desa Peria-ria Kecamatan Biru-biru Kabupaten Deli Serdang.
4. Untuk mengetahui makna dari simbol-simbol yang ada pada pelaksanaan upacara Mesur-Mesuri.

F. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat yang ingin diperoleh sesudah melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada peneliti dan pembaca mengenai upacara Mesur-Mesuri dan peranan Sangkep Sitelu di dalam upacara lainnya.
2. Sebagai bahan literatur bagi yang ingin meneliti masalah yang sama.
3. Sebagai bahan masukan khusus t

THE
Character Building
UNIVERSITY